

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain sektor formal seperti usaha besar yang berperan dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, ada juga sektor informal seperti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian di Indonesia. Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah suatu usaha yang dijalankan oleh orang perorang maupun sekelompok orang dalam skala kecil. Undang-undang tersebut juga menekankan bahwa usaha mikro merupakan salah satu bentuk usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan dengan kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (Anonymous, 2008).

Selanjutnya dijelaskan pula mengenai usaha kecil, yaitu suatu bentuk usaha produktif yang berdiri sendiri (mandiri), yang dilakukan oleh orang per orang atau sekelompok orang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik secara langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dengan kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp.

500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (Anonymous, 2008).

Sedangkan pengertian dari usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai dengan yang paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (Anonymous, 2008).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) juga merupakan salah satu penggerak terbesar pertumbuhan perekonomian dan sangat membantu dalam kontribusi pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia. Berdirinya sektor UMKM memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Susanti, dkk. 2017). Peran penting yang dilakukan oleh sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah dengan membuka lapangan pekerjaan yang terus meluas sehingga jumlah angkatan kerja masih menganggur akan berkurang. Dengan berkurangnya jumlah pengangguran maka akan

meningkatkan pendapatan negara sehingga perekonomian suatu negara akan meningkat (Suyono, dkk. 2016).

Perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) semakin bertambah seiring dengan berjalanya waktu. Terbukti dengan adanya data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kabupaten Banyumas menyebutkan bahwa UMKM di Kecamatan Purwokerto Barat pada tahun 2015 jumlah UMKM tercatat sebanyak 1.302 unit usaha dan jumlah tenaganya 2.236 tenaga kerja. Dan pada tahun 2018 jumlah UMKM di Kecamatan Purwokerto Barat mengalami peningkatan menjadi 1.736 unit usaha dan tenaga kerja sebanyak 5.351 tenaga kerja. Sejalan dengan perkembangan yang semakin pesat, berbagai usaha yang menyediakan produk baik berupa barang maupun jasa juga semakin meningkat tajam. Para pelaku ekonomi dalam kapasitasnya masing-masing turut serta berperan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi suatu bangsa (Sulistiyawati, dkk. 2018).

Saat ini, peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di perekonomian Indonesia terhitung cukup besar. Jumlah tersebut mencapai 99,9 persen dan penyerapan tenaga kerja mencapai 97 persen. Saat ini, UMKM menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) hingga 60,34 persen (Liputan6.com,6/7/2018). Melihat kontribusi positif dan perkembangan jumlah UMKM yang dari tahun ke tahun semakin bertambah. Perkembangan UMKM baru terlihat dari sisi jumlahnya saja. Secara umum, khususnya dalam aspek finansial, hanya sedikit UMKM

yang mengalami perkembangan dalam hal kinerja keuangannya. Hal ini tak lepas dari ketidaksadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya pengelolaan keuangan perusahaan (Fatwitawati, 2018). Fenomena ini menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan bagi mendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia (Suci, 2017). Salah satu faktor keberhasilan UMKM adalah bagaimana pelaku UMKM tersebut dapat mengelola keuangannya dengan baik. Sudah saatnya pelaku UMKM untuk mulai memikirkan cara pengelolaan keuangan yang tepat. Pengelolaan keuangan yang tepat yang tentunya ditunjang oleh literasi keuangan yang baik yang mampu meningkatkan taraf kehidupan dan tingkat penghasilan pelaku UMKM (Susanti, 2017).

Individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik dan bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu. Perilaku merupakan suatu cara bertindak terhadap sesuatu yang terbentuk melalui individu. Perilaku keuangan individu merupakan sikap yang terbentuk dimana seseorang mampu mempertimbangkan dan merencanakan bagaimana mendapatkan anggaran sehingga mampu menabung, menerima risiko keuangan, dan membuat kesesuaian antara kebutuhan dan anggaran yang dibutuhkan untuk keberlanjutan usahanya (Susanti, dkk. 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan pelaku UMKM, seperti tingkat pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan dan efikasi diri keuangan. Faktor yang pertama adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang dijalankan dengan usaha dan terencana dalam penguasaan ilmu pengetahuan guna untuk mengubah tingkah laku yang diinginkan dan pembentukan pola pikir yang lebih baik (Rustiaria, 2017). Menurut Susanti, dkk. (2017) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Tingkat pendidikan sangat penting untuk mendukung literasi keuangan agar pelaku membentuk perilaku yang melek finansial. Konsep dan instrument keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sangat tergantung pada tingkat pendidikan seseorang. Semakin tingginya pendidikan yang sudah ditempuh maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan maupun cara berperilaku dalam mengelola keuangan (Putri, 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk, (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Purwidiyanti & Tubastuvi, (2019) serta Andrew dan Linawati, (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

Variabel kedua yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk secara efektif mengevaluasi dan mengelola keuangan seseorang dalam rangka untuk membuat keputusan hemat untuk mencapai tujuan hidup dan mencapai kesejahteraan finansial (Sari, 2015). Tingkat literasi akan mempengaruhi perilaku keuangan salah satunya adalah pemilihan atau kepemilikan terhadap produk-produk keuangan. Hal ini mudah dipahami karena mereka yang *literate* akan dengan mudah menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan dengan memilih instrumen yang dianggap tepat (Hidajat, 2016;15).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Herawati, dkk (2018) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti, dkk, (2017), Pulungan, (2017), dan Herawati, (2015). Penelitian Nur Fatimah, (2018) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Penelitian Saraswati, dkk (2017) serta Erawati & Susanti, (2017) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian Sari, (2015) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian Purwidiyanti & Tubastuvi, (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan dan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusnandar dan

Kurniawan, (2018) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Variabel ketiga yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan adalah perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan merupakan proses dimana seseorang akan memenuhi kebutuhan hidup sebagai tujuan keuangan melalui suatu implementasi keuangan baik secara komprehensif sehingga mampu menunjukkan keuangan seseorang. Perencanaan keuangan dapat terbentuk mulai dari pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, perencanaan pendidikan anak, pension, dan jaminan hari tua (Susanti, dkk. 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti, dkk, (2017) menyatakan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dan didukung oleh penelitian dan dari Wiyanto, dkk, (2019) yang juga menyatakan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian Brounen, et al., (2016) menyatakan bahwa perencanaan keuangan dan serangkaian metrik psikologi mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam menabung.

Variabel keempat yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan adalah efikasi diri keuangan (*financial self-efficacy*). *Financial self-efficacy* merupakan rasa keyakinan seseorang atas kapasitasnya untuk mengelola keuangan dengan baik serta untuk mencapai tujuan-tujuan keuangannya (Rizkiawati dan Asandimitra, 2018). Efikasi diri dapat

dipahami sebagai keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan perilaku keuangannya, *self-efficacy* terkait dengan *self-efficacy* keuangan yang dapat didefinisikan sebagai keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku keuangan menuju arah yang lebih baik (Herawati et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Herawati et al., (2018) menunjukkan bahwa efikasi diri keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian Rizkiawati dan Asandimitra, (2018) menunjukkan bahwa efikasi diri keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Penelitian Qamar, dkk, (2016) menunjukkan bahwa *self-efficacy* keuangan berdampak positif dan signifikan pada perilaku manajemen keuangan pribadi. Sedangkan penelitian dari Farrell, dkk, (2016) menunjukkan bahwa efikasi diri keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dari penelitian Susanti, dkk (2017) yang meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM di Surakarta. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan, memperluas, hasil penelitian atau teori yang telah diperoleh dari penelitian sebelumnya (Suliyanto, 2018;5). Penelitian ini menambahkan variabel efikasi diri keuangan yang diambil

dari penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al., (2018) yang berjudul *Factors That Influence Financial Behavior Among Accounting Students in Bali* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan dari ulasan latar belakang masalah dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu serta untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan dan efikasi diri keuangan mempengaruhi perilaku keuangan UMKM di Kecamatan Purwokerto Barat, maka penulis membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, LITERASI KEUANGAN, PERENCANAAN KEUANGAN DAN EFIKASI DIRI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN STUDI PADA PELAKU UMKM DI KECAMATAN PURWOKERTO BARAT”**.

B. Rumusan Masalah

★ Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan dan efikasi diri keuangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan?

4. Apakah perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan?
5. Apakah efikasi diri keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pembatasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM yang terdapat di Kecamatan Purwokerto Barat pada tahun 2019.
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada variabel bebas (independen) yaitu tingkat pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan dan efikasi diri keuangan. Sedangkan variabel terikat (dependen) yaitu perilaku keuangan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan dan efikasi diri keuangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan
- b. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

- c. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan
- d. Untuk mengetahui apakah perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan
- e. Untuk mengetahui apakah efikasi diri keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak diantaranya :

a. Bagi pelaku UMKM

Dengan adanya penelitian ini pelaku UMKM diharapkan dapat menganalisis arti penting dalam perilaku keuangan. Selain itu, pelaku UMKM dapat semakin bisa meningkatkan pengetahuan tentang tingkat pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan dan efikasi diri keuangan sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan perilaku keuangan yang lebih baik.

b. Bagi akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku keuangan.

c. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu sumber informasi mengenai perilaku keuangan.

d. Bagi penulis

- 1) Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang sudah diperoleh selama kegiatan perkuliahan, untuk melatih cara dalam mengumpulkan, menganalisis dan mengambil kesimpulan dari data yang telah diteliti.
- 2) Untuk memperoleh gelar sarjana Manajemen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

